

ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENURUNKAN RISIKO BURNOUT GURU DI SDN

Gunarti Retnoningrum Pujiastuti¹, Yohamintin²
^{1,2}PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
¹202210615054@mhs.ubharajaya.ac.id,
²yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id,

ABSTRACT

Burnout characterized by emotional exhaustion, depersonalization, and decreased work performance, can negatively impact the quality of learning and student well-being. Because there are teachers who still do not understand how social competence specifically helps reduce the risk of burnout in elementary school teachers. However, other teachers seem to be better able to cope with work pressure and remain enthusiastic about their duties. This difference is thought to be closely related to the level of social competence possessed by each teacher. This study aims to (1) analyze the role of social competence in reducing the risk of teacher burnout, (2) identify the forms of burnout experienced by elementary school teachers. The method used is qualitative research with a case study approach. Research shows that improving teachers' social competence, particularly in communication, empathy, and collaboration, is crucial for preventing and reducing burnout. Despite significant work pressure, teachers who can built positive relationship with students, colleagues, and parent, have greater emotional resilience and are more enthusiastic about their work.

Keywords: social competence, primary school teachers, burnout

ABSTRAK

Burnout yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi kerja dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Karena terdapat guru yang masih kurang memahami bagaimana kompetensi sosial secara khusus membantu menurunkan risiko *burnout* pada guru sekolah dasar. Namun, guru lain tampak lebih mampu mengatasi tekanan kerja dan tetap bersemangat untuk melakukan tugasnya. Perbedaan ini diduga berkaitan erat dengan tingkat kompetensi sosial yang dimiliki oleh masing-masing guru. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis peran kompetensi sosial dalam mengurangi risiko *burnout* guru, (2) mengidentifikasi bentuk *burnout* yang dialami guru sekolah dasar. Metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kompetensi sosial guru, terutama dalam hal komunikasi, empati, dan kerja sama, sangat penting untuk menghindari dan mengurangi kelelahan. Meskipun berada dalam tekanan tugas yang besar, guru yang dapat menjalin

hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dan bersemangat untuk bekerja.

Kata Kunci: kompetensi sosial, guru sekolah dasar, *burnout*

A. Pendahuluan

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang baik agar dapat mempermudah peserta didik memahami apa yang disampaikan karena pentingnya sikap profesional secara berkelanjutan yang berbanding lurus dengan kualitas pendidik dalam mengajar (Yohamintin et al., 2021). Dalam peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan No. 2626 Tahun 2023 menekankan pentingnya kompetensi sosial dalam profesionalisme guru, yang meliputi kolaborasi untuk peningkatan pembelajaran, keterlibatan orang tua/wali, dan partisipasi dalam organisasi profesi. Guru dengan kompetensi sosial yang baik cenderung memiliki dukungan sosial yang kuat, mampu mengelola emosi dengan lebih efektif, dan lebih resilien terhadap tekanan kerja, sehingga mengurangi risiko *Burnout* (Kemendikbud Riset dan Teknologi, 2023). Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi efektif, membangun hubungan positif dengan siswa, kolega, dan orang tua, serta

berpartisipasi aktif dalam komunitas sekolah. Guru sekolah dasar di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari beban kerja administratif yang tinggi, perubahan kurikulum yang sering, hingga tekanan sosial ekonomi. Kompetensi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (Hutabarat & Brahma, 2023).

Burnout yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi kerja, dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Guru yang mengalami *Burnout* cenderung kehilangan motivasi, mengalami gangguan kesehatan mental, dan berisiko menurunkan efektivitas pengajaran. Dalam konteks ini, kompetensi sosial guru menjadi faktor penting yang dapat membantu mengurangi risiko *Burnout* (Basri & Maat, 2021). Pada kenyataannya masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman tentang bagaimana

kompetensi sosial secara spesifik berkontribusi dalam menurunkan risiko *Burnout* pada guru sekolah dasar. beberapa guru yang menunjukkan gejala *Burnout*, seperti kelelahan saat mengajar, penurunan semangat kerja, hingga munculnya sikap apatis terhadap siswa maupun sesama rekan kerjanya. Namun, beberapa guru lainnya yang masih terlihat lebih mampu mengelola tekanan kerja dan tetap bersemangat menjalankan tugasnya. Perbedaan ini diduga berkaitan erat dengan tingkat kompetensi sosial yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Berdasarkan kajian terdahulu (Safitri, 2021) pada guru wanita sekolah dasar di Kecamatan Gresik didapatkan bahwa 18,2% guru mengalami *Burnout* rendah, 42,4% *Burnout* sedang, dan 39,4% *Burnout* tinggi. Tingginya *Burnout* pada guru wanita disebabkan karena banyak tugas yang menyita waktu, pekerjaan yang membosankan, guru dihadapkan pada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas, serta sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Penelitian oleh (Dawous & Suharto, 2024) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti beban kerja berlebih, tuntutan

administratif, dan ketidakpastian pekerjaan, terutama di kalangan guru honorer, menjadi pemicu utama stres dan *Burnout* pada guru sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi sosial dalam mengurangi risiko *Burnout*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru serta meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan menjadi panutan bagi siswanya, karena menunjukkan perilaku positif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung mampu mengelola stres, membangun dukungan sosial, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif, sehingga risiko *Burnout* dapat ditekan. Oleh karena itu, analisis kompetensi sosial guru dalam menurunkan risiko *Burnout* menjadi sangat relevan untuk dikaji, khususnya di lingkungan sekolah dasar (Fahmi & Widiasmara, 2019).

Kompetensi sosial guru merupakan faktor protektif yang sangat penting dalam menurunkan risiko *Burnout*, terutama di jenjang

pendidikan dasar. Guru yang kompeten secara sosial dapat menciptakan lingkungan kerja yang suportif, memperkuat motivasi, dan mengurangi tekanan psikologis dari tugas-tugas harian. Kompetensi sosial guru, seperti kemampuan berkomunikasi, menjalin relasi, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan empati dan keterbukaan, di percayai dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menurunkan risiko *Burnout*. Hal ini akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam membangun keterampilan sosial mereka sendiri an penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, penting juga untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kompetensi sosial guru berperan dalam mengatasi *Burnout* di lingkungan sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif instrumennya

adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan pengetahuan yang luas agar mereka dapat memahami, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2024). Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini merupakan studi kasus. Studi kasus sebagai sebuah strategi penelitian kualitatif kemudian didefinisikan sebagai sebuah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam (Assyakurrohim et al., 2022; Creswell, 2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran kompetensi sosial untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat

Berdasarkan hasil wawancara guru SDN Jakamulya IV dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, rekan kerja dengan membangun komunikasi secara terbuka, kolaboratif, dan memberi masukan secara krontuktif atau berguna dan profesional. Dalam membangun komunikasi kepada

orang tua siswa dengan memberitahukan perkembangan siswa dengan jujur dan empati untuk menjaga keterbukaan serta menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai, lalu mengulangi informasi penting kepada orang tua. Kemudian dengan siswa yaitu menyesuaikan bentuk untuk melakukan komunikasi berdasarkan kondisi atau kebutuhan dengan mengenali karakteristik pada siswa salah satunya pada siswa untuk membangun komunikasi lisan secara efektif yaitu melalui pendekatan secara personal menggunakan bahasa yang sederhana, dan dengan bahasa tubuh serta komunikasi secara non-verbal apabila diperlukan sehingga pesan dapat tersampaikan pada siswa, serta memberikan ruang bertanya untuk siswa dengan pujian dan motivasi. Tantangan yang sering dihadapi oleh guru di sekolah yaitu yang pertama adanya perbedaan latar belakang budaya, bahasa dan ekonomi siswa. Kedua, pada saat guru harus menghadapi orang tua yang kurang berkontribusi terhadap sekolah dan sulit dihubungi, yang ketiga, adanya siswa berkebutuhan khusus dengan metode komunikasi yang berbeda biasanya disebut

dengan sekolah inklusi, lalu yang ketiga ada rendahnya keterlibatan orang tua dalam komunikasi sekolah, keempat keterbatasan waktu yang mendalam untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa, kelima, hambatan teknologi komunikasi dengan orang tua yang tidak memiliki alat komunikasi, karena tidak sedikit orang tua yang masih belum memiliki dan kurang mengerti dalam menggunakan ponsel. (Maulina & Zumrotun, 2024) juga menyebutkan kurangnya pelatihan guru dalam komunikasi secara interpersonal atau penyampaian ke orang tua yang terganggu atau sulit untuk dihubungi atau diberikan informasi yang menjadi salah satu tantangannya.

Salah satu bentuk kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Peran penggunaan teknologi informasi dalam membantu guru mengelola tugas dan mengurangi tekanan kerja. Dengan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sangat berdampak bagi terciptanya lingkungan kerja yang lebih suportif dan kolaboratif walaupun terdapat kendala yang selalu dihadapi guru salam

menggunakan teknologi secara fungsional dalam hal komunikasi dan informasi di sekolah dasar seperti aplikasi pembelajaran, *whatsApp*, *Google Classroom*, *Google meet*, dan lainnya sangat membantu guru dalam mengelola tugas administratif dan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. Guru merasa terbantu dengan adanya teknologi untuk menyampaikan informasi secara cepat, sehingga dapat mengurangi beban kerja manual yang biasanya memicu kelelahan secara sosial dan emosionalnya.

Bentuk *burnout* yang dialami guru

Burnout yang dialami guru sekolah dasar memiliki 3 bentuk diantaranya seperti, kelelahan emosional, kehilangan keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah, dan penurunan prestasi diri. Hal ini disebabkan oleh tekanan kerja yang secara terus menerus, guru Sekolah Dasar (SD) sangat rentan mengalami *burnout* karena intensitas interaksi sosial yang tinggi, tanggung jawab emosional terhadap siswa, serta beban administratif yang signifikan (Harnany & Putra, 2021). Seperti pada hasil wawancara oleh guru SDN Jakamulya IV ditemukan

sejumlah situasi yang sering menyebabkan kelelahan secara emosional antara lain, banyaknya tanggung jawab administratif yang harus diselesaikan. Guru percaya bahwa waktu yang seharusnya dihabiskan untuk merancang pembelajaran kreatif justru dihabiskan untuk membuat laporan, mengisi formulir penilaian, atau membuat dokumen penting yang sering kali berubah secara mendadak. Akibatnya, guru menjadi kewalahan dan kehilangan ruang untuk bernapas dalam rutinitas yang padat. Selain itu, terlibat dalam interaksi dengan siswa yang memiliki masalah perilaku juga meningkatkan tekanan emosional. Saat belajar, beberapa siswa tidak disiplin, mudah marah, atau tidak fokus. Menghadapi situasi ini membutuhkan lebih banyak energi dan kesabaran. (Cahyani, 2019)

Bentuk situasi yang kerap membuat guru kehilangan keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah, guru ini menyampaikan bahwa Konflik interpersonal dengan rekan kerja dan atasan adalah situasi yang sering menyebabkan guru menarik diri. Dalam situasi di mana hubungan kerja tidak harmonis, guru cenderung memilih untuk tetap diam

dan menjaga jarak sebagai cara perlindungan diri. Mereka juga menghindari percakapan yang dapat menimbulkan ketegangan atau meningkatkan stres emosional. Selain itu (Padangsidimpuan, 2023) juga mengatakan kurangnya komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, terutama mereka yang tidak kooperatif atau sulit dihubungi, menambah beban psikologis bagi guru. Pada akhirnya, guru merasa tidak berdaya karena bekerja sendiri tanpa dukungan. Akibatnya, mereka akhirnya memilih untuk mengurangi interaksi, baik secara formal maupun informal.

Dari berbagai situasi tersebut, muncul pula beragam tanda-tanda yang dirasakan oleh guru ketika mulai kehilangan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, diantaranya yang pertama, kurangnya semangat untuk kegiatan sekolah seperti pertemuan, instruksi, atau perayaan. Guru menganggap kegiatan tersebut menjadi beban tambahan daripada waktu untuk membangun diri. Kedua, mereka menghindari interaksi sosial, seperti tidak berpartisipasi dalam diskusi di ruang guru, jarang merespons pesan di grup *WhatsApp* sekolah, atau

dengan sengaja menghindari rapat karena kelelahan. Ketiga, guru biasanya diam atau hanya mengikuti tanpa inisiatif; mereka tetap pasif di forum diskusi. Keempat, rasa lelah emosional muncul sebelum kegiatan dimulai, terutama jika kegiatan dianggap tidak mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Ketiga, guru biasanya diam atau hanya mengikuti tanpa inisiatif; mereka tetap pasif di forum diskusi. Keempat, rasa lelah emosional muncul sebelum kegiatan dimulai, terutama jika kegiatan dianggap tidak mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Hal ini sama seperti yang disebutkan dalam (Lestari, 2021) tanda-tanda yang dirasakan guru yaitu ketidakpedulian adalah bentuk ketidakpedulian yang berkembang secara bertahap karena kurangnya dorongan dan keterlibatan. Keenam, perasaan yang dianggap tidak berguna atau tidak berpengaruh ditunjukkan dengan ketidakpercayaan pada kontribusi pribadi untuk kemajuan sekolah atau siswa.

Secara keseluruhan, guru di SDN Jakamulya IV mengalami kelelahan emosional sebagai akibat dari banyaknya tekanan pekerjaan,

relasi sosial yang tidak selalu mendukung, dan dinamika pribadi yang membebani. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk manajemen tugas serta dukungan sosial, peningkatan kesejahteraan emosional, dan komunikasi. Hasil temuan ini memperkuat teori bahwa *burnout* tidak hanya disebabkan oleh beban kerja, tapi beberapa faktor emosional dan sosial yang sering dihadapi guru. Kelelahan emosional guru dipengaruhi oleh kombinasi antara tekanan profesional, kurangnya dukungan, dan tuntutan sosial. Karena guru yang tidak mempunyai relasi komunikasi yang sehat atau ruang untuk menyalurkan perasaan memilih untuk menyimpan beban emosional yang terus menumpuk. Hal ini membuktikan betapa pentingnya penguatan kompetensi sosial, seperti kemampuan dalam berkomunikasi, meminta bantuan, dan membangun relasi yang tepat saat dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif *burnout* (Hasyiyati & Widyasari, 2023).

Guru yang mampu menjalin hubungan baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja terbukti memiliki daya sosial dan emosional yang lebih

kuat dan termotivasi dalam mengajarnya, walaupun memiliki beban kerja yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh (Pradana, 2020) meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah masalah dalam proses komunikasi. Ini termasuk perbedaan budaya dan ekonomi siswa, kesulitan berkomunikasi dengan orang tua yang kurang kooperatif, dan keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua untuk menggunakan teknologi komunikasi.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian di SDN Jakamulya IV menunjukkan bahwa meningkatkan kompetensi sosial guru, terutama dalam hal komunikasi, empati, dan kerja sama, sangat penting untuk menghindari dan mengurangi kelelahan. Meskipun berada dalam tekanan tugas yang besar, guru yang dapat menjalin hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dan bersemangat untuk bekerja. Dengan berkomunikasi secara lisan secara terbuka, bekerja sama, dan empati dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang

mendukung dan produktif. Salah satu strategi penting untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik adalah menyesuaikan cara komunikasi dengan kebutuhan siswa, terutama yang memiliki karakteristik khusus. Terbukti bahwa penggunaan platform digital seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan lainnya yang dapat digunakan secara efektif membantu guru menyelesaikan tugas administratif dan mempermudah interaksi dengan orang tua siswa. Hal ini secara tidak langsung membantu mengurangi beban kerja manual dan stres emosional yang ditimbulkan oleh tumpukan pekerjaan. Namun demikian, beberapa masalah yang masih menghalangi guru untuk berkomunikasi termasuk perbedaan budaya dan latar belakang siswa, keterbatasan teknologi orang tua, dan keterlibatan rendah mereka dalam komunikasi sekolah. Selain itu, burnout, yang ditandai dengan penurunan prestasi diri, keengganan berinteraksi, dan kelelahan emosional, dapat disebabkan oleh beban administratif yang tinggi, interaksi dengan siswa yang bermasalah, dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan kerja. Oleh karena itu, meningkatkan

kompetensi sosial guru adalah kebutuhan profesional dan cara penting untuk menjaga kesehatan mental dan keberlanjutan pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, C., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., Afgani, M. W., & Cresswell. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Basri, S., & Maat, S. M. (2021). Tahap Burnout dalam kalangan Guru Matematik Sekolah Rendah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(10), 226–234. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i10.1085>
- Cahyani, D. R. (2019). KEJENUHAN KERJA (BURNOUT) PADA GURU HONORER DI KOTA MAKASSAR. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dawous, G. G., & Suharto, N. (2024). Hotspot Stres Pada Guru Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor Pemicu dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan

- Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(4), 588–606.
- Fahmi, A. Z., & Widiasmara, N. (2019). Kebersyukuran dan burnout pada guru sekolah dasar di Yogyakarta. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 105–114. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art1>
- Harnany, L., & Putra, F. W. (2021). Burnout Pada Guru Sekolah Dasar Fullday : Menguji Peranan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial. *Nathiqiyah*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v4i1.173>
- Hasyati, B. M., & Widyasari, P. (2023). Hubungan antara Self-compassion dengan Burnout pada Guru Sekolah Dasar Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(1), 29–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.49181>
- Hutabarat, U. A. H., & Brahmana, K. M. B. (2023). Gambaran Burnout pada Guru SD Negeri di Desa Hutabalang Kecamatan Badiri. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6384–6394.
- Kemendikbud Riset dan Teknologi. (2023). Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Peraturan Pemerintah*, 1–14.
- Lestari, A. A. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial, Hardiness, dan Kesejahteraan Spiritual terhadap Burnout Guru di JABODETABEK*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dsp/ace/handle/123456789/78575>
- Maulina, A., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran : Studi Kualitatif di Kelas 5 SDN Batukali The Influence of Teachers ' Social Competence on the Learning Process : A Qualitative Study in Class 5 of Batukali Elementary School. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(2), 208–217.
- Padangsidimpuan, D. I. K. (2023). *UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)* Tesis *UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) Tes*.
- Pradana, A. (2020). Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SD Negeri 112298 Aek Kanopan Timur Labuhanbatu Utara. *Repository UIN Sumatera Utara*, 53(1), 1–9.
- Safitri, S. (2021). *Hubungan Konflik Peran Ganda dan Beban Kerja Mental dengan Kejadian Burnout pada Guru Wanita Sekolah Dasar di Kecamatan Gresik*.
- Sugiono, P. D. (2024). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, cv.
- Yohamintin, Permana, J., Nurdin, D., Suharjuddin, Alkaf, A. H., & Huliatusunisa, Y. (2021). Evaluasi Pengembangan Profesi

Berkelanjutan Dalam
Peningkatan Kompetensi
Profesional Pendidik. *Jurnal
Manajemen Pendidikan*, 8(2),
173–184.